

PERGUMULAN FIKIH DEMOGRAFI, KRISIS PANGAN dan KELUARGA BERENCANA dengan BUDAYA LOKAL (Sebuah Upaya Membumikan Fikih Nusantara)

Oleh Najamuddin

Abstract : *Tulisan ini mencoba menganalisis hubungan antara demografis, krisis pangan dan KB sebagai obyek yang mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan keturunan atau generasi yang berkualitas yang sejak dulu menjadi cita-cita Nabi Muhammad SAW, yaitu mukmin yang kuat. 'keunikan' relasi dari ketiga objek tersebut yang akan coba penulis ungkap dalam tulisan ini dan kemudian penulis hadapkan pada perkembangan hukum Islam konteks ke-Indonesiaan untuk meresponnya. Peningkatan jumlah penduduk yang tiap tahun, berdampak pada krisis pangan. Mengingat kesejahteraan penduduk ini terganggu karena krisis pangan, maka salah satu solusi yang ditawarkan yaitu diberlakukannya program Keluarga Berencana.*

Kata Kunci; *Demografi Muslim, Krisis Pangan, KB*

PERGUMULAN FIKIH DEMOGRAFI, KRISIS PANGAN dan KELUARGA BERENCANA dengan BUDAYA LOKAL (Sebuah Upaya Membumikan Fikih Nusantara)

Oleh Najamuddin

Pendahuluan

Ketiga variabel (demografi, krisis pangan dan KB) yang menjadi objek pembahasan dalam makalah ini sekilas memang tidak tampak sama sekali keterkaitannya. Akan tetapi setelah membaca tulisan Azyumardi Azra, *Demografi Muslim* anggapan tersebut berubah. Dalam tulisan itu dilaporkan bahwa ada permasalahan besar terkait dengan peningkatan jumlah penduduk Muslim di dunia. Ini dikarenakan besarnya demografis Muslim tidak selaras dengan kualitas kependudukannya, mulai dari bidang ekonomi yang hingga sekarang masih banyak penduduk Muslim di negara tertentu yang belum berhasil keluar dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, bidang politik yang masih sarat dengan konflik internal maupun eksternal dan sebagainya.¹

Tulisan tersebut memang tidak menyinggung masalah krisis pangan pun dengan KB. Namun melihat dari pengaruh demografis yang demikian 'hebat' jika tidak dibarengi dengan kualitas, maka hal ini akan sangat berpotensi untuk menyebabkan adanya berbagai macam krisis termasuk di dalamnya yaitu krisis pangan. *Nah*, setelah ini program Keluarga Berencana (KB) muncul sebagai tawaran solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Secara tidak langsung ketiga objek yang berbeda ini memang memiliki keterkaitan yang cukup kuat, kombinasi dari ketiga faktor ini

¹Azyumardi Azra, *Demografi Muslim* dalam <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1072-demografi-muslim.html>. diakses tanggal 24 Mei 2015.

mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan keturunan atau generasi yang berkualitas yang sejak dulu menjadi cita-cita Nabi Muhammad SAW, yaitu mukmin yang kuat. 'keunikan' relasi dari ketiga objek tersebut yang akan coba penulis ungkap dalam tulisan ini dan kemudian penulis hadapkan pada perkembangan hukum Islam konteks ke-Indonesiaan untuk meresponnya. *Last but not least*, 'tidak ada sesuatu yang sempurna' begitu pula dengan makalah ini, untuk itu, kritikan yang membangun sangat diharapkan sebagai perbaikan ke depan.

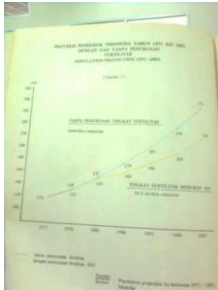
Demografi, Krisis Pangan dan KB: *Tiga Objek yang Saling Berkaitan*

Tiga hal yang menjadi objek bahasan dalam makalah ini mempunyai keterkaitan yang cukup signifikan. Berlaku pada ketiganya hukum kausalitas, satu sama lain saling mempengaruhi. Hal ini sebagaimana terlihat dalam komentar Azyumardi Azra di atas. Namun demikian, jauh sebelum itu, beberapa ahli dari berbagai disiplin ilmu seperti ahli ekonomi, ahli sosiologi bahkan tokoh agama telah lama memikirkan tiga hal tersebut yang terangkum dalam permasalahan jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Relasi ketiga hal tersebut diawali dari pembahasan tentang demografi, karena dari objek ini kemudian muncul permasalahan krisis pangan dan ide tentang keluarga berencana. Demografi sendiri yaitu ilmu tentang kependudukan, mulai dari jumlah, struktur dan persebaran penduduk. Perubahan pertumbuhan penduduk bergantung pada perubahan komponen utamanya yaitu fertilitas (jumlah kelahiran), mortalitas (jumlah kematian) dan migrasi (perpindahan dari satu daerah ke daerah yang lain). Tiga komponen ini yang kemudian menyebabkan perubahan pada jumlah, struktur dan persebaran penduduk. Sayangnya, tiga hal tersebut terkadang tidak seimbang. Di antara ketiganya, fertilitas merupakan penyebab yang paling dominan, sehingga penambahan jumlah penduduk dalam suatu daerah setiap tahun semakin meningkat tanpa diimbangi dengan mortalitas dan migrasi.

Sebagai contoh yaitu perubahan jumlah penduduk Indonesia. Dalam kurun waktu 51 tahun (1920-1971) penduduk Indonesia bertambah

kira-kira 128% atau rata-rata tiap tahunnya yaitu *sekitar* 25%. Perkiraan ini akan terus terjadi pada tahun-tahun berikutnya.² Adapun proyeksi penduduk untuk tahun-tahun berikutnya, tepatnya mulai tahun 1971 hingga tahun 2001 terdapat dua kemungkinan; proyeksi penduduk tinggi berdasarkan asumsi bahwa tingkat fertilitas tidak ada perubahan, sedangkan tingkat mortalitas mula-mula tetap, kemudian menurun perlahan-lahan; proyeksi penduduk rendah dengan asumsi perubahan-perubahan pada angka kematian sama pada keadaan proyeksi tinggi, akan tetapi tingkat kelahiran akan diturunkan berangsur hingga 50%.³ Berikut grafiknya:



Gambar 1.
Grafik proyeksi penduduk Indonesia tahun 1971-2001 berdasarkan perubahan angka kelahiran dan kematian

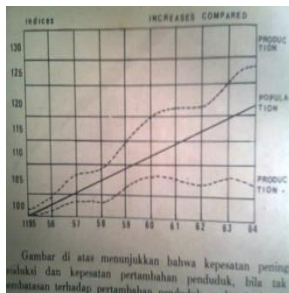
Konfisius, seorang filsuf Cina sekitar 500 tahun sebelum Masehi. Ia mengatakan -sebagaimana dikutip oleh Lembaga Demografi Universitas Indonesia- bahwa jumlah penduduk yang terlampau besar akan menekan standar hidup masyarakat, terutama jika dihadapkan pada luas tanah dan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan penduduk, sehingga menurutnya harus ada suatu proporsi ideal antara jumlah penduduk dan luas tanah. Jikalau terdapat masalah kelebihan penduduk, maka Konfisius

²Masjfuk Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 13.

³Sardin Pabbadja dan R.H. Pardoko, *Program Nasional Kependudukan dan Keluarga Berencana Dalam Grafik dan Gambar* (Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Biodata Kependudukan, 1980), h. 16-17.

menawarkan gagasan kepada pemerintah untuk memindahkan penduduk ke daerah yang masih kekurangan penduduk.⁴

Pada waktu yang bersamaan, penambahan jumlah penduduk yang terus *meningkat* berarti juga menuntut adanya peningkatan pemenuhan kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, sekunder dan tersier, berapa juta meter kain, berapa ton beras, berapa juta m² lahan untuk tempat tinggal dan sekolah dan kebutuhan-kebutuhan manusiawi lainnya yang harus disediakan untuk mereka. Namun jika hal itu tidak terpenuhi, maka permasalahan kesejahteraan keluarga dan masyarakat akan terganggu, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.
Perbandingan antara peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan produksi.

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa kecepatan peningkatan produksi tetap tidak dapat mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk. Jika tidak ada pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka tingkat kemakmuran per kapita akan tetap rendah.⁵

Jika kemakmuran tiap individu sudah rendah, maka dapat dipastikan dalam skala yang lebih besar akan tercipta penduduk atau masyarakat yang tidak sehat, karena semuanya berawal dari lingkup yang paling kecil. Tiba di sini yaitu pentingnya peran keluarga yang sejahtera dan bahagia sebagai kontributor terbesar pembentukan penduduk atau masyarakat yang sejahtera pula. Di antara beberapa faktor yang mendukung terciptanya keluarga yang sejahtera dan bahagia adalah terpenuhinya kesehatan rumah tangga dan termasuk dalam upaya

⁴Tim Penulis Lembaga Demografi UI, *Dasar-Dasar Demografi* (Jakarta: salemba empat, 2010), h. 15.

⁵Masjfuk Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia...*, 12.

pemenuhan kebutuhan tersebut yaitu dengan family planning yang populer dengan istilah 'Keluarga Berencana (KB)' dan mengatur makanan yang sehat.⁶

Pertama yaitu KB (Keluarga Berencana), upaya untuk merencanakan jumlah, jarak dan waktu kelahiran anak dalam rangka mencapai tujuan reproduksi keluarga.⁷ Usaha ini bisa melalui pengaturan penjarakkan kehamilan atau kelahiran (spacing), pemberian pengobatan kemandulan (intertility treatment) atau pemberian arahan serta pendidikan dalam pernikahan (merriage counseling). Pokok persoalan yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah KB dalam arti yang pertama, mengatur penjarakan kehamilan atau kelahiran.

Tujuan utama dari KB pada awalnya untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk, namun dalam jangka waktu yang panjang telah berkembang menjadi upaya untuk merealisasikan program keluarga sejahtera dan bahagia. Kesejahteraan keluarga ini akan tercipta jika kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga itu terpenuhi secara seimbang, mulai dari kebutuhan fisik (rumah, pakaian dll), kebutuhan spiritual (kerohanian/keagamaan), kebutuhan biologis (makan, minum, hubungan seksual dll), kebutuhan sosial (bermasyarakat, berorganisasi dan sebagainya).⁸

Di samping itu, KB secara tidak langsung bertujuan untuk mengurangi atau membatasi penambahan penduduk dan memperbaiki ekonomi sosial.⁹ Bahkan juga dapat menurunkan tingkat kematian.¹⁰ Sebagaimana juga diungkapkan oleh beberapa tokoh berikut ini:

Dua filsuf Yunani yang sangat terkenal, Plato dan Aristoteles juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu perlu adanya jumlah penduduk

⁶Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia* (Bandung: tp, 1983), h. 118-125.

⁷Tim Penulis Lembaga Demografi UI, *Dasar-Dasar Demografi...*,h. 176.

⁸Masjfuk Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia...*, h. 11.

⁹Selain KB, transmigrasi juga menjadi program yang terkenal menyangkut masalah kependudukan di Indonesia. Lihat James T. Fawcett, *Psikologi dan Kependudukan*, terj. Eduard Jebarus dan Hendrik Kleden (Jakarta: Rajawali, tt), kata pengantar.

¹⁰Tim Penulis Lembaga Demografi UI, *Dasar-Dasar Demografi...*,h.175.

yang tepat dan ideal untuk sebuah kota. Apabila terjadi kelebihan jumlah penduduk yang menyebabkan sebuah kota tidak dapat menampung, maka dianjurkan adanya pembatasan kelahiran. Sebaliknya, jika terjadi kekurangan penduduk, maka diperlukan insentif (pendorong) untuk menambah kelahiran.¹¹

Kali ini, pandangan tentang persoalan kependudukan datang dari seorang tokoh agama yaitu Pendeta Thomas R. Malthus (1766-1834). Dalam esainya, *On The Principle of Population* mengatakan bahwa penduduk bertambah sesuai dengan deret ukur, sedangkan penambahan makanan sesuai dengan deret hitung. Dengan kata lain penambahan penduduk jauh lebih pesat daripada penambahan bahan makanan. Ia pun kemudian menawarkan solusi dengan 'moral restraint' (menahan hawa nafsu) dengan maksud yaitu menunda pernikahan. Berbeda dengan Francis Place (1771-1854), pelopor pertama gerakan keluarga berencana yang juga hidup sezaman dengan Malthus, ia menawarkan solusi dengan pemakaian alat kontrasepsi yang disampaikan dalam bukunya, *Illustration and Proofs of The Principle of Population* (penjelasan dan bukti mengenai azas penduduk). Menurut Place, alat ini tidak akan menurunkan martabat keluarga, tidak merusak kesehatan, tetapi manjur untuk mencegah kehamilan. Dengan jalan ini kemiskinan dan penyakit masyarakat yang lain yang ditimbulkannya dapat dicegah.¹²

Program KB ini dapat ditempuh melalui tiga alat atau cara,¹³ yaitu:

1. Alat atau cara KB modern yang dikelompokkan menjadi:
 - a. bersifat hormonal seperti pil, susuk dan suntikan
 - b. bersifat non-hormonal seperti alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), spiral (intra uterine device), kondom, diafragma (diaphragm), metode operasi pria (MOP) atau vasektomi dan metode operasi wanita (MOW) atau tubektomi. Untuk cara dua

¹¹Tim Penulis Lembaga Demografi UI, *Dasar-Dasar Demografi...*, h. 15.

¹²Masri Singarimbun, *Gerakan Pembatasan Kelahiran* (Jakarta: Bhratara, 1969), h.

11.

¹³Tim Penulis Lembaga Demografi UI, *Dasar-Dasar Demografi...*, h.176.

terakhir ini bukan lagi mengatur jarak kelahiran, akan tetapi lebih kepada pemandulan.¹⁴

2. Alat atau cara KB alamiah (*natural family plannig methods*) meliputi pantang berkala (*Rhythm method*), amenorelaktasi, senggama atermputus (*coitus interruptus*)
3. Alat atau cara KB tradisional meliputi jamu-jamuan dan ramu-ramuan.

Kebutuhan dalam keluarga berbanding lurus dengan banyaknya jumlah anggota keluarga, semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak pula tuntutan kebutuhannya. Begitu juga sebaliknya, banyaknya anak dalam keluarga yang ekonominya lemah akan menjadikan anak-anaknya tidak terurus dan keluarga pun menjadi terlantar. Maka tidak heran jika terjadi banyak sekali kriminalitas terjadi dengan motif ekonomi. Dengan demikian, program KB ini di atas kertas cukup membantu untuk menciptakan keseimbangan ekonomi keluarga.

Lebih penting dari masalah ekonomi yaitu mengenai kesehatan keluarga. *Family planning* yang berfungsi mengatur jarak kehamilan dan kelahiran sangat mendukung kesehatan para ibu.¹⁵ Sebaliknya, kehamilan dan kelahiran yang terlalu rapat perlu dihindari karena dapat membahayakan keselamatan seorang ibu. Misal seorang ibu yang sedang mengandung padahal masih dalam keadaan menyusui secara fisik maupun psikis mengalami penderitaan yang sangat besar, sebab pada waktu itu ia harus melayani empat orang sekaligus, melayani suaminya, melayani anaknya yang masih menyusui, bayi yang sedang dikandungnya dan kesehatan si ibu itu sendiri. Tidak hanya berpegaruh pada kesehatan si ibu, tapi juga pada anak yang sedang disusunya, karena si anak

¹⁴Lebih lengkap mengenai pengertian dan cara kerja masing-masing alat atau cara ini dapat dilihat di F.A. Moeloek (ed), *Pilihan KB Untuk Masa Depan Keluarga* (Jakarta: Perkumpulan Keluarga Bencana Indonesia, 1995)

¹⁵Jarak ideal antara satu kehamilan dengan kehamilan berikutnya menurut al-Qur'an yaitu sekitar tiga tahun sekali; sembilan bulan masa hamil ditambah dua tahun masa menyusui. Hal ini didasarkan pada QS. al-Ahqaf[46]: 15. Sedangkan masa menyusui terdapat dalam surat Luqman [31]: 14. Lihat lebih lanjut Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia...*, h.126-127.

terpaksa harus mengurangi minum ASI, dan secara otomatis, asupan gizinya berkurang, kekebalan tubuh si bayi pun berkurang.¹⁶

Pemberian asupan gizi yang tidak cukup seperti contoh kasus di atas merupakan gejala awal dari adanya krisis pangan, dapat dikatakan juga sebagai bentuk krisis pangan yang paling awal. Namun jika hal ini terus berkelanjutan hingga pada level yang lebih tinggi, maka hal ini akan berakibat fatal pada kelangsungan hidup manusia. Sebagai misal yaitu kasus-kasus anak kekurangan gizi atau anak dengan gizi buruk atau juga biasa disebut dengan busung lapar yang berujung pada kematian. Oleh karena itu, pengaturan makanan yang sehat perlu diperhatikan sejak dini. Ini menjadi faktor lain setelah KB untuk mewujudkan penduduk atau masyarakat yang sejahtera, dan kembali lagi hal ini dimulai dari lingkungan yang paling kecil terlebih dahulu yaitu keluarga.

Pengaturan makanan yang sehat itu setidaknya harus memenuhi standar makanan yang diperlukan oleh tubuh yang biasa terangkum dalam sebutan 'empat sehat lima sempurna' meliputi nasi atau sejenisnya sebagai zat pembangun, sayur-sayuran yang mengandung vitamin atau padanannya sebagai zat pelindung, lauk pauk seperti tahu, tempe atau daging yang merupakan sumber protein sebagai zat pembangun dalam tubuh. Terakhir yaitu dilengkapi dengan susu.¹⁷

Adapun contoh krisis pangan yang lebih besar yaitu adanya krisis pangan di Indonesia yang terpaksa harus mengimpor bahan pangan dari luar negeri, seperti beras, kedelai, bawang, cabe dan yang lainnya. Hal ini sangat disayangkan padahal Indonesia merupakan negara agraris terbesar di dunia.¹⁸ Namun harus diperhatikan, bahwa krisis pangan yang terjadi di Indonesia ini bukanlah sebab yang akan berdampak pada hal lain (kemiskinan, pengangguran dan yang lainnya), akan tetapi lebih kepada

¹⁶Ryan Thamrin dalam program TV DR. OZ di Trans TV, minggu, 26 Mei 2013 menyampaikan bahwa ASI itu penting untuk antibodi bayi dalam melawan infeksi dan alergi yang menyerang kesehatan bayi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa penelitian di Brasil mengungkapkan bahwa bayi yang tidak diberi ASI 13,4 kali meninggal karena diare, selain itu juga terjadi gangguan saluran pernafasan pada bayi.

¹⁷Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia...*, h. 122.

¹⁸<http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2013/03/13/krisis-pangan-di-negeri-agraris-541772.html>. diakses tanggal 26 Mei 2015.

akibat dari beberapa hal, antara lain yang berkaitan erat dengan masalah demografi yaitu penambahan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan luas lahan pertanian seperti disinggung oleh Kofisius di awal – bahkan semakin banyak jumlah penduduk maka lahan pertanian semakin berkurang- dan sedikit orang yang bersedia menjadi petani.¹⁹

Dari sini semakin terlihat adanya keterkaitan yang sangat erat antara masalah demografi, krisis pangan dan keluarga berencana. Ketiga hal tersebut bagai mata rantai, satu sama lain saling mempegaruhi. Demografi yang identik dengan perubahan jumlah penduduk disebabkan adanya fertilitas, mortalitas dan migrasi penduduk menjadi salah satu penyebab krisis pangan yang salah satu solusinya bisa ditempuh dengan program KB, dan pada akhirnya hal ini akan kembali pada permasalahan awal, yaitu demografi.

Melihat keterkaitan antara ketiganya, satu hal yang tampak di situ adalah upaya untuk menciptakan penduduk yang sehat dalam segala hal, mulai dari fisik, psikis, lingkungan dan sosialnya. Dari penduduk yang sehat ini diharapkan mampu untuk membentuk generasi yang berkualitas, baik secara individu maupun bermasyarakat.

Generasi Berkualitas Perspektif Fikih Nusantara

Relasi di atas tampak sejalan dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang terekam dalam hadis-hadisnya. Misal yaitu hadis yang berbunyi,

¹⁹<http://indonesiarayanews.com/news/nasional/01-04-2013-13-00/cics-2013-krisis-pangan-jadi-ancaman-serius>. diakses tanggal 26 Mei 2013. Faktor-faktor lain yang lebih mengarah pada kebijakan-kebijakan pemerintah juga diungkapkan oleh Serikat Petani Indonesia. Mereka menyatakan bahwa krisis pangan di Indonesia diakibatkan oleh tiga hal; privatisasi dimana sektor pangan tergantung pada mekaimse pasar yang dikuasai oleh segelintir perusahaan raksasa, rakyat Indonesia tidak punya kekuatan apapun di dalamnya; kedua yaitu liberalisasi yang sangat erat kaitannya dengan perdagangan bebas; ketiga yaitu deregulasi, beberapa kebijakan sangat dipermudah untuk perusahaan besar yang mengalahkan pertanian rakyat. Lebih lanjut lihat <http://www.spi.or.id/?p=124>. Diakses tanggal 24 Mei 2015.

إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَعْيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّمُونَ النَّاسَ

Sesungguhnya lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada meninggalkan mereka menjadi tanggungan orang banyak.²⁰

Hadis ini secara jelas memberikan *warning* bagi umat Islam untuk jangan sekali-kali meninggalkan generasi yang lemah yang nantinya akan menjadi beban bagi orang lain. Hadis di atas merupakan penggalan dari hadis mengenai batasan wasiat yaitu 1/3 harta peninggalan.²¹ Sesuai dengan hadis di atas, salah satu upaya untuk menciptakan generasi yang kuat yaitu dengan membekali anak-anak dengan materi yang cukup. Berbekal materi yang cukup tentu seseorang tidak akan merasa kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Maka tidak heran jika sebagian ulama berpendapat bahwa -di saat tertentu- orang kaya lebih diprioritaskan daripada orang miskin.²²

Kesimpulan dari sebagian ulama ini dapat dimaklumi, karena memang di waktu-waktu tertentu orang kaya lebih kuat daripada orang miskin, misal ketika orang kaya tersebut dermawan dan tidak segan-segan membelanjakan hartanya untuk kebaikan, sedangkan orang miskin tidak dapat berbuat seperti itu. Dalam hadis Nabi riwayat Abu Hurairah dikatakan bahwa *الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ*²³ (orang

²⁰Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H), *Sahih Muslim* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Jilid III, h. 81.

²¹Bunyi lengkap hadisnya,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوُدَّاعِ مِنْ وَجَعِ أَشْقَيْتِ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ، فَعُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بَلَّغْنِي مَا تَرَى مِنَ الْوَجَعِ، وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلَا يُرِيئُنِي إِلَّا ابْتِنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَصَدِّقُ بِمُلْكِي مَا لِي؟ قَالَ: «لَا»، قَالَ: فَعُلْتُ: أَفَأَصَدِّقُ بِسَطْرِهِ؟ قَالَ: «لَا، الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ»، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَعْيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّمُونَ النَّاسَ، وَلَسْتُ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ، إِلَّا أُجِزْتَ بِهَا، حَتَّى اللَّفْمَةُ تُجْعَلُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ»، قَالَ: فَعُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَحْلَفُ بَعْدَ أَصْحَابِي، قَالَ: «إِنَّكَ لَنْ تُحْلَفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ، إِلَّا ارْتَدَّتْ بِهِ دَرَجَةٌ وَرَفْعَةٌ، وَلَعَلَّكَ تُحْلَفُ حَتَّى يُنْفَعُ بِكَ أَقْوَامٌ، وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ، اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هَجْرَتَهُمْ وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، لَكِنَّ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ حَوْلَةَ»، قَالَ: «رَبِّي لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَنْ تُؤَيَّ بِمَكَّةَ»

²²Yahya bin Sharf al-Nawawi (w. 676 H), *Sahih Muslim Bi Sharh* al-Nawawi (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), Jilid VI, h. 65-66.

²³Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H), *Sahih Muslim...*, Juz IV, h. 2052.

mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah). Masjfuk Zuhdi mengatakan bahwa hadis ini memberi isyarat bahwa Islam lebih menghargai kualitas daripada kuantitas. Sedangkan kriteria orang mukmin yang kuat dalam hadis ini adalah orang yang memiliki kekuatan fisik maupun mental, moril maupun materil.

Jika dikaji lebih dalam lagi, pembekalan dengan materi yang terdapat dalam hadis di atas hanya menyebut salah satu media untuk mencapai sebuah tujuan yaitu menciptakan generasi yang kuat. Dengan demikian, mengikuti teori al-Qaradhawi, *al-wasjilah al-mutaghayyirah wa al-hadf al-tha>bit*,²⁴ tujuan dari hadis itulah yang harus dipenuhi, dalam hal ini adalah generasi yang berkualitas, kuat dalam segala hal, tidak hanya dari segi materi. Erat kaitannya dengan masalah ini yaitu firman Allah surat al-Nisa' [4]: 9, pada ayat ini Allah memperingatkan manusia untuk melakukan regenerasi yang bagus sejak dini, sehingga dari situ akan lahir keturunan-keturunan yang kuat dan berkualitas.

Tujuan ini secara tidak langsung membatasi pemahaman hadis Nabi yang lain,²⁵ *تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي بِكُمْ الْأُمَمَ* (nikahlah dengan perempuan yang bisa menaruh cinta kasih (kepadamu) lagi yang bisa beranak-pinak, maka sesungguhnya aku bangga terhadap umat-umat (lain) dengan adanya kamu itu -berjumlah besar-). Pembatasan pemahaman yang dimaksud di awal adalah banyaknya umat atau keturunan yang dianjurkan oleh Nabi sekaligus yang dibanggakannya adalah umat yang tidak sekadar banyak, tapi juga kuat, tidak lemah, sehingga jumlah atau kuantitas keturunan hendaknya diikuti dengan aspek kualitasnya.

Tujuan terciptanya masyarakat yang berkualitas dan sejahtera sejalan dengan tujuan dari adanya program KB -seperti yang telah dijelaskan di awal-. Tidak hanya sekadar mewujudkan masyarakat yang

²⁴Yusuf al-Qaradlawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Washington, al-Ma'had al-'Alami, Li al-Fikr al-Islamy, 1989), h. 139.

²⁵Abu Dawud, Sulaiman al-Sijistani (w. 275 H), Sunan Abu Dawud (Bairut: al-Maktabah al-Mishriyah, tt), Juz II, h. 220.

sejahtera dan berkualitas, pada skala yang lebih luas, program KB nantinya juga bermanfaat untuk memelihara keselamatan agama dari bahaya-bahaya yang ditimbulkan karena banyak dan besarnya beban serta kesulitan-kesulitan penghidupan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dengan kata lain, program Keluarga Berencana tidak bertentangan dengan hadis anjuran menikahi perempuan yang subur di atas.²⁶

Adapun mengenai praktek KB, sebenarnya hal ini sudah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan 'senggama terputus' (coitus interruptus) atau dalam istilah hadis dikenal dengan 'azl dan cara ini dikatakan sebagai cara tertua dalam praktek program *family planning*. Praktek ini terekam dalam narasi Jabir, كُنَّا نَعْرُزُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقُرْآنُ يُنْزَلُ²⁷ (kami melakukan 'azl di masa Rasulullah di waktu ayat-ayat al-Qur'an masih diturunkan -dan tak ada satupun ayat yang melaragnya). Sedangkan pada redaksi Muslim ditambahkan keterangan,²⁸ فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَنْهَنَا²⁸ (kemudian hal itu diketahui oleh Rasulullah dan beliau tidak melarangnya). Keterangan tambahan dari jabir ini memberikan penjelasan bahwa Nabi SAW memang tidak melarang praktek 'azl pada masa itu.

Tujuan 'azl pada masa itu secara jelas terlihat pada narasi hadis yang lain namun masih tetap bersumber dari Jabir,

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ لِي جَارِيَةً، هِيَ خَادِمُنَا وَسَائِبَتُنَا، وَأَنَا أَطُوفُ عَلَيْهَا، وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ، فَقَالَ: «اعْرِزْ عَنْهَا إِنْ شِئْتُمْ، فَإِنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا» ، فَلَبِثَ الرَّجُلُ، ثُمَّ أَتَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ الْجَارِيَةَ قَدْ حَمَلَتْ، فَقَالَ: «قَدْ أَحْبَبْتُكَ أَنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا»²⁹

²⁶Uneguneg ini yang sering dipersoalkan ketika membahas seputar KB dalam Islam. Lihat Hudaf, *Keluarga Berencana dalam Qur'an dan Sunnah Tanya-Jawab* (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan IAIN Jakarta, tt), h. 9.

²⁷Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, tahqiq Muhammad Zuhair bin Nasir (tk: Dar Tauq al-Najat, 1422 H) Juz VII, h. 33.

²⁸Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H), *Sahih Muslim...*, Jilid II, h. 362.

²⁹Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H), *Sahih Muslim...*, Jilid II, h. 361.

Diriwayatkan dari jabir, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata, ‘sesungguhnya saya mempunyai seorang *jariyah*, dia adalah pelayan kami yang bertugas mengambil air untuk kami. Saya ingin melakukan hubungan seks dengannya, tapi saya tidak ingin dia hamil’. Lalu Nabi berkata, ‘lakukanlah ‘*azl* padanya jika engkau kehendaki, karena sebenarnya apa yang telah ditakdirkan Tuhan padanya pasti akan terjadi.’ Kemudian laki-laki itu pun pergi. Selang beberapa hari ia kembali dan melapor pada Nabi, ‘sesungguhnya *jariyah* saya sudah hamil.’ Maka Rasulullah bersabda, ‘bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa apa yang sudah ditakdirkan Tuhan padanya pasti akan terjadi.’

Tujuan ‘*azl* dalam hadis di atas tidak lain dalam rangka menunda kehamilan. Jika suami istri belum menghendaki kehamilan, maka boleh dilakukan ‘*azl* (اغزل عنها إن شئت), dengan istilah yang lebih umum yaitu ‘maka boleh memutuskan untuk ber-KB.’ Hal semacam ini dibenarkan oleh Islam selama masih dalam tingkatan kontraseptif (*contraceptive*), tidak abortif (pengguguran). Walaupun demikian, dari awal Nabi mengingatkan bahwa ‘*azl* –juga berlaku pada cara KB lainnya- itu hanya sekadar usaha manusia, berhasil atau tidaknya sepenuhnya itu diserahkan pada Tuhan.³⁰

³⁰Hukum KB dalam Bahsul Masail NU termasuk dalam kategori keputusan yang mengalami pelunturan dan perubahan. Pada awalnya KB dihukumi haram, hukum ini kemudian ditinjau ulang dan diputuskan bahwa KB yang bertujuan untuk menjarangkan kehamilan itu makruh. Namun untuk KB yang bertujuan memutuskan kehamilan maka hukumnya haram. Pada muktamar berikutnya, Bahsul Masail secara lebih rinci menjelaskan bahwa KB yang menggunakan cara yang sampai mematikan fungsi berketurunan secara mutlak itu tidak diperkenankan. Adapun KB dengan cara ‘*azl* atau menggunakan alat kontrasepsi yang lain seperti spiral, maka hukumnya boleh. Tetapi karena cara memasanginya harus melihat *aurat mughalladzah*, maka hukumnya haram. Oleh karena itu, harus diusahakan dengan cara yang dibenarkan oleh *syara*’ seperti dipasang oleh suami sendiri. Cara-cara KB juga dibahas lagi pada Muktamar XXIX. Di situ diputuskan bahwa melakukan kontrasepsi dengan cara imunisasi menggunakan injeksi vaksin yang bahan mentahnya sperma laki-laki adalah boeh, karena sifat *istiqzar* (menjijikkan)nya sudah lentur dan hilang. Lihat lebih lengkap Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU, Lajnah Bahsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS,

Penutup

Demografi, krisis pangan dan KB mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Permasalahan muncul dari tiga masalah ini dimulai dari demografi yang tidak lain berbicara tentang kependudukan. Jumlah penduduk yang tiap tahun semakin meningkat ternyata juga berdampak pada krisis pangan, karena meningkatnya angka kelahiran maka meningkat pula pasokan kebutuhan pangan, padahal lahan pertanian sebagai sumber untuk memperoleh bahan pangan sudah semakin menyempit. Mengingat kesejahteraan penduduk ini terganggu, maka salah satu solusi yang ditawarkan yaitu diberlakukannya program Keluarga Berencana.

KB ini diharapkan mampu untuk mengcover permasalahan yang menghambat kesejahteraan masyarakat, mulai dari sisi ekonomi, kesehatan, pendidikan dan yang lainnya sehingga akan tercipta kehidupan umat yang lebih baik dan berkualitas sebagaimana diharapkan dan dicita-citakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umatnya, khususnya umat muslim terbanyak di dunia yaitu muslim Indonesia.

Dr. H. Najamuddin, Lc.,MA adalah *Dosen Ekonomi Syari'ah Fakultas Ilmu Agama (FIA) Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan. Email: najamuddin_star@yahoo.com/081219101072;*

2004), 245-249. Namun sangat disayangkan, dalam istibath mengenai hukum KB ini, Lajnah Bahsul Masail tidak menyertakan hadis di dalamnya.